

PERAN MODAL MANUSIA DAN MODAL INVESTASI TERHADAP NILAI PRODUKSI INDUSTRI KECIL DI KOTA PEKANBARU

Fatkhurahman

Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

Email: fatkhurahmanq8@yahoo.com

ABSTRACT

Performance management is a thriving little industry is currently in Pekanbaru related to the weakening of production and market production is still not able to show an encouraging movement when compared to a large industrial sector. While little is known industry was resilient to the crisis of higher and this needs to be addressed. This study uses secondary data and analyzed using SPSS. Based on the study results proved that human capital factors and factors of investing their capital together a significant effect on the value of production. However, partially / singly only human capital factors alone that influence significantly, amounting to 0,000. Also note that the purchasing power factor contributing positively to the production of small industries.

Keywords : Human capital; capital investment; production value

ABSTAK

Manajemen kinerja pada industri kecil yang sedang berkembang saat ini di Pekanbaru terkait dengan melemahnya produksi dan produksi pasar yang masih belum mampu menunjukkan gerakan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan sektor industri besar. Sementara itu sedikit diketahui bahwa industri yang tahan terhadap krisis yang lebih tinggi ini perlu ditangani. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa faktor modal manusia dan faktor investasi modal secara bersama berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi. Namun, secara parsial / tunggal hanya faktor modal manusia yang mempengaruhi saja secara signifikan, yaitu sebesar 0,000. Selain juga jadi perhatian bahwa faktor daya beli berkontribusi secara positif terhadap produksi industri kecil.

Kata kunci: Modal manusia; investasi modal; nilai produksi

Detail Artikel :

Diterima : 05 Mei 2016

Disetujui : 14 September 2016

DOI : [10.22216/jbe.v2i3.379](https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.379)

LATAR BELAKANG

Kota Pekanbaru merupakan salah satu wilayah yang tumbuh menjadi pusat perdagangan dan jasa di Sumatra, yang memiliki letak geografis yang sangat strategis yaitu berada di tengah pulau Sumatera tumbuh dan berkembang menjadi kota metropolitan yang diikuti dengan pertumbuhan yang relatif tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah dalam menyediakan infrastruktur dan pelayanan perizinan satu atap. Dalam proses pengembangan wilayah perlu diidentifikasi mengenai potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Tujuan dari pengembangan wilayah adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat melalui peningkatan pendapatan. Adapun Visi Kota Pekanbaru adalah “Terwujudnya Kota Pekanbaru sebagai Pusat Perdagangan dan Jasa, Pendidikan serta Pusat Kebudayaan Melayu Menuju Masyarakat Sejahtera yang Berlandaskan Iman dan Taqwa”. Melalui visi dan misi Kota Pekanbaru maka sektor ekonomi mengalami kemajuan, salah satunya dapat dilihat dengan peningkatan pertumbuhan usaha industri kecil dan menengah di kota Pekanbaru. Dari Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Pekanbaru menunjukkan adanya pasang surut perkembangan IKM rentang 5 tahun terakhir. Hal ini tentunya disebabkan karena tingginya tingkat persaingan dan kondisi perekonomian yang semakin membaik.

Dengan terbukanya pasar global maka tingkat persaingan akan semakin ketat sehingga perlu peran serta dari pemerintah dalam menunjang perkembangan IKM di Kota Pekanbaru agar dapat bersaing di era globalisasi sehingga IKM Kota Pekanbaru dapat kuat dan memiliki daya saing yang mampu bertahan di pasar bebas. Hal ini tentunya dapat ditunjukkan dengan itikat baik dari pemerintah yaitu dengan cara menciptakan kondisi perekonomian yang kondusif, dengan menjaga stabilitas keamanan dan memberikan kemudahan pada investor-investor agar berinvestasi di kota Pekanbaru. Dengan kondisi ini tentunya dapat menciptakan perkembangan IKM di kota Pekanbaru menjadi sangat signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, dapat dilihat adanya peningkatan perkembangan IKM yang cukup signifikan dimana pada tahun 2010 ada peningkatan sebanyak 163 IKM, kemudian pada tahun 2011 berkembang IKM mengalami kenaikan sebesar 178 IKM (Disperindag Kota Pekanbaru, 2011). Namun dalam hal penyerapan tenaga kerja dan investasi mengalami penurunan yakni dari 1,559 menjadi 1,444. Sedangkan untuk investasi dari Rp. 23.472.000.000 menjadi Rp. 20.854.698.000.

Dalam penelitian ini mempertanyakan apakah sesungguhnya peran tenaga kerja dalam IKM sudah menurun dan sudah tidak berperan lagi sehingga lebih mengunggulkan sector modal. Berikut ini pembahasan mengenai peran tenaga kerja dan modal terhadap produksi sector industri kecil di kota Pekanbaru. Industri mempunyai dua pengertian, yaitu secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan dalam arti sempit, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir (BPS, 2008). Hasibuan (1990) mengemukakan bahwa industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang homogen atau barang-barang yang mempunyai sifat saling menggantikan yang sangat erat.

Menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya. Sedangkan pengertian industri yang dikaitkan dengan proses pengolahan dan pengembangan industri yang digunakan sebagai acuan Departemen Perindustrian yaitu “industri adalah rangkaian kegiatan ekonomi yang meliputi pengolahan,

pengerjaan, perubahan dan perbaikan bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang yang berguna dan lebih bermanfaat untuk pemekaian dan usaha jasa yang menunjang kegiatan produksi". Menurut Kartasapoetra (1997), yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi menjadi barang yang nilainya lebih tinggi.

Berdasarkan ISIC industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (manufacturing). Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Disebabkan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Cara penggolongan atau pengklasifikasian industri pun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri didasarkan pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

Adapun klasifikasi industri menurut Siahaan (1996) Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi: Industri rumah tangga (IRT), yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan. Industri kecil (IK), yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan. Industri sedang atau menengah (IM), yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik. Industri besar (IB), yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (fit and profer test). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

Dalam Undang-Undang No.9 tahun 1995 dijelaskan bahwa usaha industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil. Usaha industri kecil meliputi usaha industri kecil informal dan usaha industri kecil tradisional dengan kriteria: (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau (2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1 milyar, (3) milik warga negara Indonesia, (4) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah dan besar, (5) berbentuk badan hukum atau perorangan atau tidak berbadan hukum, termasuk koperasi. Sedangkan menurut SK Mentri Perindustrian dan Perdagangan No.254/MPP/7/1997, usaha industri kecil adalah: industri yang memiliki nilai investasi perusahaan sampai dengan Rp.200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan pemiliknya warga negara Indonesia. Badan Pusat Statistik (1999) mendefinisikan IKM berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu: (a) industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1 sampai dengan 4 orang, (b) industri kecil

dengan tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, (c) industri menengah dengan tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, dan (d) industri besar dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih. Menurut Tambunan (1999), Usaha Industri Kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha.

Sutojo dkk, dalam Darfizal (2000), mengatakan bahwa terdapat beberapa defenisi tentang sektor usaha industri kecil antara lain; Mitzerg (1992) mendefenisikan usaha kecil sebagai organisasi yang memiliki enterprenurial organization, yang memiliki ciri antara lain: struktur organisasi sangat sederhana, memiliki karakter khas, tanpa elaborasi, biasanya tanpa staf yang berlebihan, pembagian kerja yang kendur, dan memiliki hirarki manajemen kecil. Aktifitas mereka hanya sedikit yang diformalkan dan sangat sedikit menggunakan proses perencanaan dan jarang sekali mengadakan pelatihan karyawan dan manejer. Sedangkan ciri lain pada umumnya sulit membedakan antara assets pribadi dengan assets perusahaan, dan tidak memiliki sistem akuntansi yang baik. Menurut Small Business Administration di Amerika Serikat hampir 99% badan usaha berbentuk Small Business. Di Amerika Serikat ukuran sektor usaha kecil untuk sektor jasa ditentukan berdasarkan jumlah penjualan (di bawah US \$ 22 juta), sedangkan disektor industri berdasarkan jumlah karyawan yang dipekerjakan (di bawah 1500).

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah yang disebut dengan industri kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut: Kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) Sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 yang disebut dengan industri menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut: Kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000. (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan IKM maka terlebih dahulu kita harus mengetahui fungsi produksi. Dimana fungsi produksi merupakan model yang menerapkan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan nilai produksi (output). Yang dimaksud dengan input disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam suatu proses produksi untuk dapat menghasilkan suatu output tertentu. ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai konsep fungsi produksi ini antara lain:

1. Sukirno (2009), mengatakan bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu disebut sebagai output. Fungsi produksi slalu dinyatakan dalam bentuk rumus seperti berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yg meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisa sifat produksinya. Secara matematika persamaan tersebut berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan.

2. Boediono (1999), fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (kombinasi) penggunaan

input-input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk pabriknya.

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana : Q = tingkat produksi (output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = berbagai input yang digunakan.

3. Sukartawi (2003) mengatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara metemetis hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti di atas maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan X_1, \dots, X_n dan X lainnya juga dapat diketahui.

Tenaga kerja (man power) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2003). Tenaga kerja adalah faktor yang penting di dalam suatu aktivitas produksi dibandingkan dengan sarana produksi lainnya. Teori Lewis (Subri, 2003) mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja disuatu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

Karena manusialah yang menggerakkan sumber-sumber ini untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak adanya kesempatan kerja (Djojohadikusumo, 1987). Definisi tenaga kerja menurut BPS (2010) adalah seorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima gaji/upah sebagai pendapatan baik berupa uang atau barang. Dalam hal ini terdiri dari pekerja/buruh/karyawan, tenaga kerja bebas pada sektor IKM dan non IKM.

Hasil penelitian Zamrowi (2007) tentang Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). Masters thesis, program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Menyatakan bahwa perluasan kesempatan kerja merupakan usaha untuk mengembangkan sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Usaha penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Di samping itu perluasan penyerapan tenaga kerja juga tidak mengabaikan usaha-usaha lain yang mampu memberikan produktivitas yang lebih tinggi melalui berbagai program. Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya. Perkembangan dapat terwujud melalui investasi swasta maupun pemerintah. Pengembangan industri tersebut akan menyebabkan kapasitas produksi meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja. Dalam penelitian ini menganalisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di kota Semarang dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data angkatan kerja yang bekerja di Kota Semarang pada sektor industri kecil, data UMK Semarang yang bersumber dari BPS Propinsi Jawa Tengah, Produktivitas, modal dan non upah. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS versi 12.0 yang menunjukkan bahwa variabel (upah (X1), produktivitas (X2), modal (X3) dan non upah (X4)) baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)). Hal ini dapat ditentukan dengan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan uji F (simultan) untuk

mengetahui pengaruh secara bersama-sama. Besar pengaruh variabel (upah (X1), produktivitas (X2), modal (X3) dan non upah (X4)) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja (Y)) sebesar 74,1% sedangkan sisanya 25,9% diterangkan oleh faktor yang lain.

Kemudian Lestari (2011) *pengaruh jumlah usaha, nilai investasi, dan upah minimum terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di kabupaten semarang*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro. Industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang sebagai sektor andalan dalam penyerapan tenaga kerja pada kenyataannya cenderung berfluktuasi tingkat pertumbuhan bahkan negatif dalam beberapa tahun. Peningkatan jumlah unit usaha tidak diimbangi dengan permintaan tenaga kerja di Industri Kecil dan Menengah, serta nilai upah minimum cenderung meningkat setiap tahun tetapi permintaan untuk tenaga kerja di industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang juga mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun bahkan meningkatkan upah minimum benar-benar mengarah pada peningkatan lapangan kerja di Industri Kecil dan Menengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data time series dari tahun 1995-2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang, jumlah unit usaha kecil dan menengah di Smal dan Menengah Industri di Kabupaten Semarang, nilai investasi di Smal dan Menengah Industri di Kabupaten Semarang, dan nilai Upah Minimum (UMK). Data berupa data sekunder yang diperoleh dari Disperindag Kabupaten Semarang, BPS Provinsi Jawa Tengah, dan Disnaker Jawa Tengah. Dari hasil regresi dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah unit usaha kecil dan menengah di Smal dan Menengah Industri di Kabupaten Semarang (UNIT), nilai investasi di Smal dan Menengah Industri di Distrik Hyderabad (INV), dan Kabupaten Upah minimum (UMK) berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja di Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang pada tingkat 95 persen ($\alpha = 5$ persen). Rekomendasi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesempatan kerja melalui peningkatan investasi untuk menciptakan unit bisnis baru atau mengembangkan bisnis yang sudah ada, ini sangat membantu dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja. Selain itu diharapkan perusahaan tidak sewenang-wenang dalam memberikan upah kepada tenaga kerja sehingga untuk mewujudkan harmoni antara pengusaha dan pekerja.

Mahali (2006), usaha kecil menengah dan penyerapan tenaga kerja, hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, maka diperlukan strategi pembangunan yang mengedepankan kesempatan kerja. Bila ini yang menjadi dasar, maka strategi investasi juga tidak lagi diarahkan pada industri yang besar-besar yang telah terbukti tidak mampu menyerap tenaga kerja dan sangat sensitif terhadap gejolak ekonomi. Kalaupun investasi tetap diarahkan pada industri besar, sudah selayaknya dipertimbangkan industri tersebut haruslah yang padat karya. Dengan memperhatikan kinerja UKM, pemerintah sudah selayaknya menempatkan UKM sebagai motor penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sekaligus payung penyerapan tenaga kerja melalui strategi sebagai berikut: Mengarahkan pembangunan ekonomi dengan menghidupkan UKM di kabupaten/kota. Meningkatkan implementation will pemerintah dalam mengembangkan UKM. Melakukan perubahan mindset masyarakat melalui pengembangan pendidikan yang mengarah pada kewirausahaan. Meningkatkan koordinasi antar-instansi dan kegiatan pembinaan UKM, baik di pusat dan daerah. Membangun lembaga khusus yang mengurus teknologi, akses finansial, pasar UKM, produktivitas, dan mobilitas TK. Mengembangkan program pendidikan 9 tahun yang terkait dengan klusterisasi usaha. Melakukan pembinaan UKM dengan metoda bagi hasil. Menciptakan good governance dengan mengurangi tingkat korupsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka jumlah penyerapan tenaga kerja memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan IKM, dimana penyerapan ini tergantung dari upah dan juga kesempatan kerja yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data skunder, data skunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, data diambil dari hasil survey tahun 2014 yang dicacah sebanyak 190 industri kecil, Teknik analisis data dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa modal manusia dalam hal ini adalah kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki khusus tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil di kota Pekanbaru yang berkaitan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan, kemudian diikuti dengan modal investasi berupa besarnya investasi yang diinvestasikan ke industri kecil yang ada di Kota Pekanbaru dan juga berkaitan dengan variabel produksi, ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu tahun tertentu. Pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16, menjelaskan sebagai berikut:

Pengaruh modal manusia terhadap produksi industri kecil adalah sebesar 79012.555, angka menunjukkan bahwa modal manusia memberikan pengaruh positif, artinya semakin banyak tersedia modal manusia dalam hal ini adalah tenaga kerja, maka akan semakin meningkat produksi pada industri kecil. Nilai yang dicapai sebesar 79012.555 yang artinya setiap peningkatan satu satuan modal manusia akan meningkatkan produksi sebesar 79012.555 satuan produksi. Selain itu juga dapat dilihat nilai signifikansi pengaruh secara parsial modal manusia terhadap produksi, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 7.245 dan nilai signifikansi sebesar 0,05. Angka ini apabila dikonsultasikan dengan t tabel sebesar 1.980 dan juga nilai alpha 0,05 ini menunjukkan bahwa variabel modal manusia berpengaruh signifikan terhadap produksi pada industri kecil di Kota Pekanbaru.

Kemudian juga dapat dilihat pengaruh modal investasi terhadap produksi industri kecil, dijelaskan bahwa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.002 ini menunjukkan bahwa modal investasi berpengaruh positif terhadap produksi industri kecil, artinya semakin meningkat investasi maka akan semakin meningkatkan produksi, peningkatan investasi sebesar 0,002 ini diartikan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel modal investasi akan meningkatkan produksi sebesar 0,002 satuan. Kemudian dapat pula dilihat signifikansi pengaruh dengan perhitungan uji t diketahui besarnya nilai t hitung variabel modal investasi adalah 0,245 dan nilai signifikansi 0,806 yang menunjukkan bahwa modal investasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi.

Apabila dilihat secara simultan besarnya kontribusi modal manusia dan modal investasi terhadap nilai produksi industri kecil sebesar 0,219 yang berarti bahwa modal manusia dan modal investasi berkontribusi sebesar 21,9% terhadap nilai produksi industri kecil dan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu juga dapat diketahui bahwa secara simultan nilai F hitung sebesar 26.316 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ini berarti bahwa secara simultan/bersama-sama variabel modal manusia dan modal investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi industri kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai produksi industri kecil yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini ternyata dipengaruhi oleh modal manusia bila dibandingkan dengan modal investasi. Artinya adalah industri kecil di Kota Pekanbaru saat ini masih mengandalkan kreatifitas dari modal manusia dibandingkan dengan modal investasi, saat ini masih diharapkan padat karya dari tenaga kerja yang bekerja. Hal ini juga dapat dianalisa karena industri kecil yang berkembang saat ini membutuhkan mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetapi memiliki keinginan untuk berusaha mendapatkan uang.

Kondisi seperti ini, lebih dapat dipahami pada industri kecil juga mereka tidak berorientasi pemasarannya pada pasar yang lebih besar, kebanyakan dari mereka memasarkan

produk disekitar kota Pekanbaru saja. Saat ini juga dapat dipahami bahwa produksi yang dihasilkan sifatnya tidak menentu dan juga dukungan permodalan dirasakan sangat terbatas, karena penuh dengan persyaratan yang begitu besar dan begitu rumitnya. Kemampuan dari industri kecil dalam menghasilkan keuntungan yang stabil masih dirasakan sulit, sehingga pihak perbankan menganggap bahwa industri kecil kurang layak mendapatkan kucuran kredit. Apalagi ditambah dengan kebijakan BI checking yang mengakibatkan para pengusaha industri kecil mengeluh.

Diketahui pengaruh modal manusia lebih besar bila dibandingkan dengan modal investasi, ini disebabkan industri kecil ini hanya mengandalkan kemampuan dan ketrampilan dari tenaga kerja yang tersedia, mereka menganggap bahwa tenaga kerja adalah asset yang dapat meningkatkan omzet perusahaan. Sehingga mereka selalu menambah tenaga kerja dan tidak sebanding dengan peningkatan modal investasinya. Selain itu tenaga kerja yang bekerja pada industri kecil bukan yang memang atas kesadaran menjadi pengusaha, melainkan mereka yang sudah tidak ada pilihan lain untuk berusaha.

Selain itu juga diketahui 21,9% kontribusi kedua variabel ini, hal ini apabila dilihat kondisi real di lapangan dari hasil wawancara dengan kelompok industri kecil RUN (Riau UMKM Network) di Kota Pekanbaru saat ini yang menjadi masalah besar dalam meningkatkan produksi adalah masalah daya beli masyarakat yang memang menurun. Menurunnya daya beli masyarakat ini memberikan efek domino terhadap konsumsi. Sedangkan produk dari hasil industri kecil yang ada di kota Pekanbaru bukan kebutuhan pokok, melainkan kebutuhan sekunder yang memang masih bisa diabaikan jika kemampuan beli menurun. Karena masih banyak barang substitusi lainnya. Oleh karenanya, diharapkan kepada penelitian berikutnya menguji pengaruh daya beli masyarakat terhadap produksi industri kecil di Kota Pekanbaru.

Hasil ini mengkritisi teori tentang fungsi produksi yang disampaikan oleh Sukirno (2009), yang mengatakan bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu disebut sebagai output. Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yg meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisa sifat produksinya. Secara matematika persamaan tersebut berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Dari hasil kajian ini faktor modal investasi tidak merupakan bagian dari fungsi produksi yang menjadi perhitungan, pengaruh daya beli masyarakat menjadi salah satu alternative yang perlu ditambahkan dalam fungsinya tersebut.

SIMPULAN

Permasalahan produksi industri kecil yang berkembang saat ini di Kota Pekanbaru berkaitan dengan melemahnya produksi dan pasar hasil produksi masih belum mampu menunjukkan pergerakan yang menggembirakan bila dibandingkan dengan sector industri besar. Sedangkan diketahui industri kecil lah yang memiliki daya tahan terhadap krisis yang lebih tinggi dan ini perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil kajian membuktikan bahwa faktor modal manusia dan faktor modal invetasi secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai produksi. Namun secara parsial/sendiri-sendiri hanya faktor modal manusia saja yang pengaruhnya signifikan yakni sebesar 0,000. Juga diketahui bahwa faktor daya beli masyarakat memberikan kontribusi positif terhadap produksi industri kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1999, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, BPFE-Yogyakarta.
- Darfizal, 2000, *Strategi Peningkatan Nilai Tambah Usaha Industri Kecil di Kabupaten Tanah Datar*, Tesis Magister Sains, Program Studi PPn, Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
- Hasibuan, N., 1994, *Ekonomi Industri, Persaingan, Monopoli dan Deregulasi*, LP3ES.
- Heriyantin, 2008, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan UIKM di Kabupaten Solok Selatan*, Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Sadono Sukirno, 2009, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sjafrizal, 2009, *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*, Baduose Media.
- SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.254/MPP/7/1997, tentang *usaha industri kecil*.
- Sukartawi, 2003, *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas-Edisi Revisi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Undang-Undang No 20 tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.
- Undang-undang no.9 tahun 1995, tentang *usaha industri kecil*.